

# PEMBELAJARAN KRITIS DI PESANTREN: Studi Kasus di Pesantren Pertanian Darul Fallah Bogor

Sarwenda

STIKes IMC Bintaro  
Email: wenda.28@gmail.com

**Abstract:** The result of this research reveals that critical thinking skills possessed by the students in the pesantren has been developed through several learning approaches implemented during learning process in the pesantren. Among the approaches are critical awareness on the study of classical books (*bahtsul masâil*), discussion and debate in which students and teachers are equal in presenting ideas (cooperative and collaborative strategies are also embedded in this approach), and problem solving approach in which contextual issues are posed and solved. While creating students to be critical, such approaches were found to preserve students' moral attitude to the teachers that has been skeptically seen will be deminished.

**Keywords:** *pesantren*, critical learning

**Abstrak:** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis yang dimiliki oleh santri dikembangkan melalui berbagai pendekatan pembelajaran selama santri menuntut ilmu di pesantren. Di antara pendekatan tersebut adalah Kesadaran Kritis yang diimplementasikan melalui pembelajaran kitab tua di mana santri dituntut untuk dapat mengkritisi konten dari kitab tersebut. Pendekatan pembelajaran yang lain adalah diskusi dan debat di mana santri dan gurunya berada pada posisi yang ekuival atau sama. Dalam pendekatan ini juga dikembangkan kebiasaan bekerja secara kooperatif dan kolaborasi. Pendekatan terakhir adalah pembelajaran melalui pemecahan masalah di mana isu-isu kontekstual menjadi pemicu pelaksanaan pembelajaran. Meskipun pendekatan-pendekatan tersebut melahirkan santri yang dapat berfikir kritis, namun hal ini tidak menjadikan santri kehilangan akhlak perilakunya terhadap guru, yang oleh sebagian orang menganggap akan hilang jika pendekatan pembelajaran demikian diterapkan.

**Kata Kunci:** pembelajaran kritis, pesantren

## Pendahuluan

Keberadaan pesantren di Indonesia sudah berumur sangat tua. Menurut TB. Hasan Basri pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Meskipun ada beberapa perbedaan pendapat tentang awal kemunculannya. Akan tetapi, sejarawan sepakat bahwa, memang pesantren di Indonesia telah berdiri sejak lama.<sup>1</sup> Menurut Pigeaud dan de Graaf bahwa, pesantren telah ada sejak abad ke-16. Berbeda dengan van Brueinessen yang

mengatakan bahwa pesantren baru berdiri pada abad ke-18,<sup>2</sup> Amin Haedari mengatakan bahwa pesantren pioner dari institusi pendidikan yang terstruktur dan paling bergengsi pada saat itu. Peran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, sejak awal kemunculannya sangat besar terhadap bangsa ini. Oleh karena keberadaannya yang sangat dekat dan pro-rakyat, pesantren dapat dikatakan sebagai praktik pendidikan yang berbasis masyarakat (*community based education*).<sup>3</sup> Selain sebagai lembaga pendidikan

---

<sup>1</sup> TB. Hasan Basri, "Kehadiran dan Kepribadian Pondok Pesantren," ed. Taufiq Ismail, dkk., *Membangun Kemandirian Umat di Pesantren: Ikhtiar dan Peran Pesantren Pertanian Darul Fallah 1960-2000*, (Bogor: Pesantren Pertanian Darul Fallah, 2000), h. 61.

---

<sup>2</sup> Marwati Djoened Poesponegoro & Nugroho Notokusanto, *Sejarah Nasional Indonesia V: Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Hindia Belanda* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 302.

<sup>3</sup> Amin Haedari, *Transformasi Pesantren: Pengembangan Aspek Pendidikan, Keagamaan, dan Sosial* (Jakarta: LeKDiS dan Media Nusantara, 2006), h. 23-24,30.

keagamaan, kurikulum pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan ibadah kepada Allah swt semata, tetapi juga menjaga hubungan sosial antar sesama dan lingkungan.<sup>4</sup>

Meski keberadaannya telah berlangsung sangat lama, pesantren bukan tidak pernah menghadapi berbagai rintangan yang dahsyat dalam perkembangannya. Untuk tetap terus berjalan, berbagai cara telah dilakukan oleh pihak pesantren agar tetap bertahan hingga kini. Salah satunya yaitu dengan melakukan transformasi. Arief Subhan menyebutkan alasan mengapa pesantren perlu bertransformasi, yaitu untuk keberlangsungannya (kontinuitas) dan kemanfaatan bagi peserta didik.<sup>5</sup> Hal demikian adalah wajar, karena menurut Azra, lembaga pendidikan manapun dan di manapun mengalami perubahan dan transformasi, dalam menghadapi tantangan untuk bertahan (*survive*). pesantren di Indonesia adalah contoh yang paling baik dalam merespon tantangan hingga menjadi fenomena, yang disebutnya sebagai “proses pengarusutamaan” (*mainstreaming*).<sup>6</sup> Ketika memasuki abad 20 isu globalisasi dan modernisasi semakin berhembus kencang, yang berimbas pada karir lulusan pesantren yang bersifat mandiri, dan kebutuhan akan ijazah yang diakui Kemenag untuk mendaftarkan ke jenjang pendidikan tinggi dan lapangan kerja. Oleh karenanya pada tahun 2003 lewat UU Nomor 20 pasal 26 ayat 6,<sup>7</sup> terbukalah harapan bagi pesantren yang mengharapkan lulusannya bisa

melanjutkan kuliah, atau menjadi pegawai pemerintahan lewat *mu'ādalah* (disamakan).<sup>8</sup>

Kontroversi tentang dunia pendidikan Islam memang telah berlangsung sejak lama. Akan tetapi, di era globalisasi sekarang ini makin memanas. Salah satunya yaitu, isu tentang sistem pembelajaran pendidikan Islam yang dianggap feodal, eksklusif, radikal yang melatarbelakangi serangkaian tragedi dunia terutama isu terorisme. Rosnani Hashim mengatakan bahwa, kegagalan sistem pendidikan Islam dalam menjalankan empat aspek pengajarannya yaitu tujuan, kurikulum, metode pengajaran, dan lingkungan sekolah, telah membuat lembaga pendidikan Islam tidak mampu menghasilkan peserta didik yang dapat berpikir kritis, dan kreatif, sehingga lulusannya mudah terpengaruh dengan budaya barat, tidak produktif, hanya mampu menghasilkan lulusan yang prematur tidak terlalu menguasai suatu bidang keilmuan secara keseluruhan, dan tidak mampu mempertahankan apa yang telah dipelajarinya di sekolah.<sup>9</sup>

Dalam artikel lain, Rosnani mempertanyakan bahwa meski perpendidikan tinggi Islam telah menjamur dan berkembang pesat di berbagai Negara, akan tetapi, mengapa lulusan Universitas Islam baik di Malaysia ataupun di Indonesia tidak memiliki ahli-ahli di bidang keilmuan Islam yang orisinal, atau memiliki pemikiran dan produk yang baru. Menurutnya, para lulusan Universitas Islam tersebut hanya bisa menjadi penceramah, pendidik. Hanya cenderung fokus terhadap permasalahan ibadah dan akhirat, dan jarang sekali yang terjun langsung berkecimpung di bidang sosial dan lain sebagainya. Lebih lanjut lagi ia mempertanyakan kepraktisan dan efisiensi dalam bertindak, dan mengelola organisasi

<sup>4</sup> Irwan Abdullah, “Peran dan Tanggung Jawab Lembaga Pendidikan Islam,” dalam *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*, ed. Irwan Abdullah, dkk., (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2008), h. 1.

<sup>5</sup> Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20: Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*, h. 184.

<sup>6</sup> Azyumardi Azra, “Wajah Baru Pendidikan Islam: Pengarusutamaan,” sebagai prolog dalam Asrori S. Karni, *Etos Studi Kaum Santri: Wajah Baru Pendidikan Islam*, h. 115-116

<sup>7</sup> UU No. 20 pasal 26 ayat (6) tahun 2003 yang berbunyi “hasil pendidikan non-formal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.”

<sup>8</sup> Karni Asrori S, *Etos Studi Kaum Santri: Wajah Baru Pendidikan Islam*, h. 189.

<sup>9</sup> Rosnani Hashim, “Rethinking Islamic Education in Facing the Challenges of the Twenty-first Century,” dalam *The American Journal of Islamic Social Sciences* 22(4), <http://www.amss.org> (diakses 6 April 2011).

administrasi seperti pengadilan dan Departemen Agama, tidak kreatif dan tidak inovatif, dan menurutnya sistem pendidikan Islam di perguruan tinggi pun telah gagal.<sup>10</sup> Hal senada juga di sampaikan oleh Masdar F. Mas'udi dalam tulisannya yang berjudul *Problem Keilmuan Dunia Pesantren*.<sup>11</sup> Ia mengkritisi metode pembelajaran dan pengajaran di pesantren tradisional, yang menurutnya cenderung menerapkan metode hafalan ketimbang penalaran. Metode yang tidak proporsional inilah yang menurutnya menghambat daya kritis pelajar di pesantren tradisional.

Ahmad F. Fanani mengatakan, bahwa pembelajaran seharusnya tidak hanya sebatas kegiatan interaksi pendidik-peserta didik dalam proses transfer ilmu semata. Akan tetapi, untuk membongkar segala bentuk kesadaran budaya terselubung sebagai upaya untuk membangkitkan kesadaran budaya baru. Pendidikan seharusnya melahirkan generasi-generasi cerdas. Memiliki kemampuan berpikir secara mendalam, kreatif, egaliter, memiliki akhlak yang mulia, demokratis, sehingga bisa menjadi *human agency* atau *persona creativa*.<sup>12</sup>

Melihat dari berbagai argumen yang telah dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa, Pesantren berpotensi sebagai alternatif dari lembaga pendidikan yang bisa mencetak generasi yang berkualitas. Akan tetapi, isu yang menerpa dunia pendidikan Islam khususnya di Indonesia tidak bisa dianggap sebelah mata. Kebutuhan untuk membenahi sistem pendidikan kearah yang lebih baik lagi jelas perlu dilakukan segera. Dalam kasus pesantren selaku lembaga

pendidikan Islam tertua di Indonesia, yang paling sering disorot adalah masalah konsep pembelajarannya dalam konteks praktik pendidikan. Bagaimana pesantren merancang strategi pembelajaran mulai dari tujuan pembelajaran, kurikulum, materi, metodologi dan teknik pengajaran.

Mengapa pesantren masih mempertahankan rancangan pembelajaran model klasikal, bukankah rancangan pembelajaran tersebut tidak bisa disepelekan mengingat sangat berpengaruh terhadap *output* peserta didik. Bagaimana respon pesantren terhadap perkembangan desain pembelajaran terbaru dalam hal ini metodologi pengajaran dan pembelajaran, yang sangat penting digunakan dalam proses pembelajaran. Bagaimana cara pesantren membangun daya nalar dan kreatif santri sangatlah membuat penasaran. Oleh karena sering tidak terlihatnya metode pembelajaran aktif, yang sering digunakan diberbagai sekolah yang telah membudayakan berpikir kritis dan kreatif dikalangan siswa.

Di sisi lain persoalan tentang bagaimana pesantren merespon tantangan, sering dianggap kaku dan tidak peka terhadap perubahan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Oleh karenanya, seringkali pesantren terlihat hanya mementingkan kehidupan akhirat dan meninggalkan kepentingan kehidupan dunia. Akibatnya lulusannya dicurigai tidak akan sanggup bersaing dikancah internasional dan nasional, mengingat mereka meninggalkan materi pelajaran sekuler (ilmu eksak).

Selanjutnya persoalan tentang bagaimana peran atau kontribusi lulusan lembaga pendidikan Islam ini terhadap masyarakat sekitarnya. Seringkali lulusan pesantren dianggap hanya bisa sekedar mengajar ngaji, menjadi penceramah (*hātib*) dan permasalahan ibadah lainnya, dan jarang sekali lulusan pesantren dianggap bisa bekerja di lembaga pemerintahan dan praktisi lainnya.

<sup>10</sup> Rosnani Hashim, "Intellectualism in Higher Islamic Traditional Studies: Implications for the Curriculum," dalam *The American Journal of Islamic Social Sciences* 24(3), 2001. <http://www.amss.org> (diakses 6 April 2011).

<sup>11</sup> Masdar F. Mas'udi, "Problem Keilmuan Dunia Pesantren," dalam *Dinamika Pesantren: Telaah Kritis Keberadaan Pesantren Saat Ini*, ed. Saifullah Ma'shum, (Depok: Yayasan Islam al-Hamidiah, 1998), h. 54-58.

<sup>12</sup> Ahmad Fuad Fanani, "Pendidikan yang Membebaskan," dalam *Jurnal Madrasah, Dari Madrasah Nizamiyah sampai Sekolah Islam Global* 7(1), 2006, h. 26-29.

Mengapa dalam segala hal (pendidikan) pesantren dianggap lamban untuk menyadari kekurangannya, bahkan sampai dianggap stagnan, karena tidak terlihat lulusannya yang menonjol di berbagai bidang keilmuan.

Oleh karena cukup banyak permasalahan yang teridentifikasi di atas, maka penulis membatasi permasalahan hanya pada, meneliti model metode pembelajaran kritis seperti apa yang sering digunakan di Pesantren Pertanian Darul Fallah Bogor, selama proses belajar-mengajar berlangsung di lembaga pendidikan Islam tersebut.

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut; “Bagaimana penerapan model pembelajaran kritis di Pesantren Pertanian Darul Fallah Bogor?”

## Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

- 1) Membuktikan bahwa Pesantren Pertanian Darul Fallah telah menerapkan metode pembelajaran kritis dan kreatif.
- 2) Meneliti secara mendalam instrumen, dan metode yang digunakan Pesantren Pertanian Darul Fallah sebagai upaya menumbuhkan daya kritis dan kreatif siswa.

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*), karena data-data yang digunakan bertumpu pada data yang sepenuhnya ditemukan di lapangan.<sup>13</sup> Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus.<sup>14</sup> penelitian ini merupakan studi kasus terhadap lembaga pendidikan Islam Pesantren Pertanian

Darul Fallah Bogor, yang berkaitan dengan metode pembelajaran kritis di institusi tersebut. Dalam penelitian ini, data diambil dari survei terstruktur dan tidak terstruktur terhadap pendidik dan peserta didik Darul Fallah Bogor. Kemudian wawancara tidak terstruktur dan mendalam kepada sejumlah orang kunci seperti pimpinan Pesantren, kepala sekolah, staf pembuat kurikulum, tenaga pendidik dan peserta didik Pesantren Pertanian Darul Fallah. Di antara narasumber yang dipilih yaitu pengasuh Pesantren, kepala sekolah, perancang kurikulum, para pendidik dan juga para peserta didik Pesantren Pertanian Darul Fallah Bogor.

Selanjutnya, observasi untuk melihat kondisi sekolah, asrama, sarana dan prasarana sekolah, juga proses pembelajaran di kelas dan luar kelas Pesantren Pertanian Darul Fallah Bogor. Sedangkan pada pelaksanaannya, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yaitu upaya peneliti untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, baik secara geografis maupun sosial.<sup>15</sup>

Berdasarkan teori tersebut, peneliti menghabiskan waktu sekitar lima bulan (secara berkala dan tidak *persisten*) dalam penelitian ini. Dimulai dengan penyerahan berkas permohonan izin penelitian kepada pihak Pesantren Pertanian Darul Fallah Bogor, pada 10 Februari 2013 di kantor Darul Fallah dan berakhir pada Mei 2013. Untuk kemudian, mengamati kondisi lingkungan area Pesantren Darul Fallah untuk menentukan siapa saja yang dapat diwawancarai tentang beberapa hal yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Peneliti juga berinteraksi langsung dan terlibat dalam beberapa kegiatan peserta didik di Darul Fallah dengan mengikuti dan mengamati proses belajar-mengajar ketika berlangsung di Darul Fallah. Di samping itu juga peneliti menelaah dokumen dan wawancara tidak terstruktur dengan beberapa narasumber yang dibutuhkan. Setelah itu, peneliti mengolah dan

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 245.

<sup>14</sup> Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 190,199.

<sup>15</sup> Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan*, h. 197.

menganalisis data yang telah didapatkan dari lapangan, narasumber (staf dan peserta didik Darul Fallah, juga masyarakat), dan dokumen. Ketika data krusial tidak ditemukan di lapangan, maka peneliti akan mengganti dengan penemuan penting lainnya dari Pesantren Pertanian Darul Fallah Bogor. Di antara narasumber yang dipilih yaitu: pengasuh Pesantren, kepala sekolah, perancang kurikulum, para pendidik dan juga para peserta didik Pesantren Pertanian Darul Fallah Bogor.

Tabel 1.1. Tabel kelompok dan jumlah narasumber

No.	Nama	Jabatan
1.	KH. Abdul Hanan Abbas, Lc	Direktur Pesantren Darul Fallah
2.	Maman Suparman, S.Ag, M.Pd.i	Kepala Madrasah Aliyah Darul Fallah
3.	Bunzamin Wibisono	Direktur Kepesantrenn Darul Fallah
4.	Ismail Shaleh, S.Pd.i	Wakil kepala madrasah, dan kapid kurikulum Darul Fallah
5.	Emir Salim, S.kom	Kepala sekretariat Darul Fallah
7.	Abdul Latif, S.Pdi	Kapid kesehatan dan kebersihan Darul Fallah
8.	Agus setiawan	Pendidik dan peserta AFS Darul Fallah
9.	Sri Qonaah	Pendidik dan pembimbing asrama putri tsanawiyah Darul Fallah
10.	Ety Safitry	Pendidik IPA dan staf laboratorium Dafa
11.	Sari Astuti	Pembimbing asrama putri Aliyah Darul Fallah
12.	Staf Produksi Susu dan Yoghurt (5 orang)	Staf produksi susu dan yoghurt
13.	Peserta didik (20 orang)	Peserta didik (putra & putri) kelas XI Darul Fallah
14.	Peserta didik (20 orang)	Peserta didik (putra & putri) kelas X Darul Fallah
15.	Peserta didik (10 orang)	Peserta didik (putri) kelas VIII Darul Fallah
16.	Peserta didik (10 orang)	Peserta didik (putri) kelas VII Darul Fallah

## Profil Pesantren Pertanian Darul Fallah Bogor

Pesantren yang berlokasi di kampung Lemah Duhur, Desa Benteng, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor ini, memiliki luas area 26,5 Ha. Merupakan wakaf dari RHO Djunaedi. Areal Pesantren yang terletak di sisi jalan raya provinsi, persisnya di jalan raya Bogor-Jasinga pada kilometer 12 ke arah barat, dan sekitar 2 km dari kampus IPB Darmaga, Bogor. Lahan Pesantren ini dibagi ke dalam dua zona. Zona pendidikan seluas 10 Ha terletak pada bagian depan (pintu masuk), dan zona lahan usaha produktif dan tempat praktik para peserta didik seluas 16,5 Ha.<sup>16</sup>



Gambar 1. Gang area Pesantren Pertanian Darul Fallah<sup>17</sup>

Pesantren yang didirikan pada tanggal 9 April 1960, di bawah Yayasan Pesantren Darul Fallah oleh KH. Sholeh Iskandar sebagai ketua, bersama rekan-rekannya KH. Abdul Gaffar Ismail (wakil ketua), H. Tabrani (Sekretaris), H. Janamar Adjam (Bendahara), RHO Djunaedi (Anggota). Dan pada Juni 1960 dibangunlah perkampungan Pesantren Pertanian Darul Fallah, yang dibantu oleh masyarakat sekitar, Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), dan Pelajar Islam Indonesia (PII) yang merespon baik atas

<sup>16</sup>Dokumen Pesantren Pertanian Darul Fallah Bogor.

<sup>17</sup>Poto oleh Penulis ketika mengadakan observasi penelitian. 3 Maret 2013.

pembangunan perkampungan Pesantren Pertanian tersebut.<sup>18</sup>

Dapat dikatakan bahwa dari awal Pesantren Darul Fallah Bogor telah dirancang sebagai Pesantren yang memiliki keunggulan di bidang Pertanian oleh para *desainer*-nya ketika itu. Dengan membuat desain kurikulum yang mandiri, yang memadukan model salafy dan klasikal (pendidikan pesantren), juga menambahkan pendidikan pertanian. Meskipun pada mulanya (1963) pendidikan di Darul Fallah disebut sebagai Pesantren Pertanian Rakyat (PPR), dengan peserta didiknya yang bukanlah anak-anak tetapi para tamatan Pendidikan Pendidik Agama (PGA) atau sederajat, namun kondisi ini hanya berlangsung sembilan bulan. Meski demikian, sistem pendidikannya telah memadukan pendidikan pesantren dan pendidikan pertanian.<sup>19</sup> Bediri sejak tahun 60-an tidak serta-merta membuat Pesantren ini mendapatkan pengakuan oleh Kemenag dikarenakan sejarah politik para pendiri Pesantren ini. Baru pada 1994 Darul Fallah terdaftar secara resmi sebagai lembaga pendidikan Islam di bawah Kementerian Agama, dan menggunakan kurikulum Kemenag dan kemendiknas, sehingga memiliki sistem pendidikan terpadu dengan menambahkan kurikulum kepesantrenan hingga saat ini.<sup>20</sup>

## Model Pembelajaran Kritis di Pesantren Pertanian Darul Fallah Bogor

*"I cannot teach anybody anything, I can only make them think".<sup>21</sup> (Socrates)*

"الطَّرِيقَةُ أَهَمُّ مِنَ الْمَادَّةِ"

<sup>18</sup> Taufiq Ismail, dkk., *Membangun Kemandirian Umat di Pesantren*, h. 154.

<sup>19</sup> Taufiq Ismail, dkk., *Membangun Kemandirian Umat di Pesantren*, h. 154,159-160.

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan Ismail Saleh dikantor Pesantren Darul Fallah.

<sup>21</sup> <http://www.aceonlineschools.com/35-thought-provoking-education-quotes/>

Artinya: metodologi lebih penting dari materi. (KH. Abdul Hanan Abbas)

Upaya-upaya modifikasi metode pembelajaran di Pesantren Pertanian Darul Fallah tersebut, hampir mendekati konsep metode pendidikan kritis Freire dan Habermasian. Muhammad Karim menjabarkan delapan prinsip pembentukan pengetahuan Habermasian, yaitu: (1) perlunya kegiatan yang bersifat kooperatif dan kolaboratif; (2) kebutuhan akan kegiatan yang berdasarkan diskusi; (3) perlunya belajar mandiri, melalui pengalaman, dan fleksibel; (4) perlunya belajar melalui diskusi; (5) perlunya proses belajar terkait dengan komunitas agar peserta didik dapat memahami dan menyelidiki berbagai lingkungan; (6) perlunya aktivitas pemecahan masalah; (7) perlunya memperbesar hak peserta didik untuk berbicara; (8) perlunya pendidik untuk bertindak sebagai intelektual transformatif.<sup>23</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Darul Fallah, peneliti menemukan kecocokan pola pembelajaran yang dapat membangkitkan dan mengembangkan daya kritis dan kreatif peserta didik, dengan pendidikan pembebasan Paulo Freire. Adapun pola tersebut terbagi ke dalam tiga model, yaitu;

*Pertama*, membangun budaya kritis di kalangan peserta didik; *critical consciousness's models*.

*Bahstul masā'il* merupakan salah satu cara yang digunakan oleh banyak pesantren di Indonesia termasuk Darul Fallah Bogor, sebagai upaya untuk membangkitkan kesadaran kritis pada diri peserta didik.

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan pimpinan Pesantren Pertanian Darul Fallah Bogor KH. Abdul Hanan Abbas, di kantor Darul Fallah, 11 april 2013.

<sup>23</sup> Muhammad Karim, *Pendidikan Kritis Transformatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), h. 170.

Lewat kajian-kajian kritik kitab-kitab klasik, mereka berusaha membedah dan mendiskusikan pendapat para ulama terdahulu terhadap berbagai persoalan. Salah satu contohnya, dengan mengkontekstualkan materi pembahasan kitab dengan keadaan sosial masyarakat. Selain itu, kajian-kajian tematis kemasyarakatan, kemudian juga diskusi tanya jawab setiap habis subuh dalam setiap pengajian kitab selalu dilakukan.<sup>24</sup>



Gambar 2. Suasana peserta didik putra DaFa tengah berdiskusi<sup>25</sup>

Lebih unik lagi, Pesantren ini memberikan kebebasan kepada peserta didiknya untuk memberikan kritik kepada para pendidiknya. Kegiatan itu dilakukan secara rutin setiap bulan. Para peserta didik disuruh untuk mengevaluasi kinerja atau metode yang digunakan oleh para pendidiknya dalam mengajar di kelas, dengan mengisi angket. Peserta didik boleh mengkritik atau memberikan komentar tentang cara pendidik mereka mengajar jika dianggap tidak cocok dengan gaya mereka belajar. Pendidik yang mendapatkan kritikan dari peserta didiknya, menerima kritikan dan masukan mereka sebagai teladan bagi peserta didiknya untuk tidak menjadi anti-kritik.<sup>26</sup> Ketika dalam proses belajar-mengajar berlangsung, tidak jarang peserta didik meminta opsi untuk belajar di tempat tertentu ketika merasa kurang nyaman belajar di kelas. Kegiatan belajar mengajar seperti ini, akan mampu membangkitkan kesadaran

kritis pada peserta didik dan membiasakan mereka untuk keluar dari situasi yang mereka anggap menindas mereka.<sup>27</sup>



Gambar 3. Suasana peserta didik putri DaFa tengah belajar diluar kelas<sup>28</sup>

Beberapa pertanyaan yang peneliti anggap menyangkut kesadaran kritis dilontarkan, seperti; mengapa kalian memakai jilbab? Dengan antusias dan bergantian, mereka menjawab pertanyaan peneliti. Salah seorang peserta didik memulai jawabannya dengan menyebutkan dalil, “menutup aurat itu wajib hukumnya”. Lantas dengan dalil itu, ia menjelaskan dengan detil bahwa, karena sebagai umat Islam sudah seharusnya melaksanakan perintah yang diturunkan melalui al-Quran dan Sunnah Nabi (Hadits), dalam hal ini menutup aurat (berhijab). Kemudian dengan argumen lain ia menjelaskan lewat fenomena yang terjadi di masyarakat akibat tidak menggunakan hijab, seperti kasus pemerkosaan, pelecehan seksual dan lain sebagainya, menurutnya salah satu akibatnya karena aurat wanita yang terlalu diumbar. Dengan alasan demikian, ia mantap memilih untuk berhijab.<sup>29</sup> Beberapa peserta didik lain juga mengamini pendapat serupa. Memang menurut salah seorang dari mereka, awalnya mereka menggunakan hijab karena peraturan di Pesantren yang mewajibkan untuk menggunakan jilbab, tetapi setelah mereka pelajari alasannya dan dalilnya, ia menjadi semakin yakin bahwa

<sup>24</sup>Wawancara dengan KH. Abdul Hanan Abbas di kantor Darul Fallah.

<sup>25</sup>Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Fallah Bogor

<sup>26</sup>Wawancara dengan Agus Setiawan dan Ismail Shaleh di kantor Darul Fallah.

<sup>27</sup>Wawancara dengan santri putri kelas 2 Aliyah Darul Fallah.

<sup>28</sup>Poto diambil ketika observasi lapangan pada 10 April 2013, di halaman depan kantor kepala sekolah PP Darul Fallah.

<sup>29</sup>Wawancara FGD dengan santri kelas 2 Aliyah Darul Fallah.



pilihan mereka sudah tepat untuk menggunakan hijab.<sup>30</sup> Tiada yang lebih penting dalam proses pembelajaran selain mengetahui bahwa, siswa paham tujuan ia belajar.

Ketika peneliti menanyakan alasan mereka (santri Darul Fallah) mau mengikuti program pertanian yang lebih banyak bersentuhan dengan sesuatu yang kotor, sementara mereka adalah orang kota? Beberapa peserta didik dengan antusias menjawab, “salah satu dari keunggulan Pesantren kami adalah program pertanian. Ia kemudian menjelaskan dengan mengaitkan pertanian merupakan profesi sebagian besar masyarakat pinggiran dan Indonesia memang negara agraris. Oleh karena itu, kami ingin setelah lulus dari Pesantren tidak hanya bisa mengaji tetapi juga menjadi wirausahawan.”<sup>31</sup> Ada juga yang menjawab karena memang ia berasal dari daerah Sukabumi, dan keluarganya memiliki lahan pertanian. Oleh karenanya ia memilih Pesantren Darul Fallah sebagai tempat ia menimba ilmu, agar setelah lulus bisa meneruskan pengelolaan lahan keluarganya dengan ilmu yang didapatnya di Pesantren.<sup>32</sup> Menurut mereka di zaman secanggih saat ini, produk-produk pertanian sudah bisa dikembangkan dengan alat-alat modern dan *high tech*, seperti contohnya Jepang dan IPB. Demikian penjelasan beberapa peserta didik ketika ditanyakan pertanyaan demikian. Seorang pendidik sudah seharusnya menyadarkan peserta didiknya untuk mengetahui alasan mereka belajar dan tujuan pembelajarannya. Terlebih kesadaran itu lahir dari hasil pemikiran dan pengamatan mereka sendiri.

<sup>30</sup>Wawancara dengan santri kelas 2 Aliyah Darul Fallah.

<sup>31</sup>Wawancara dengan santri Aliyah kelas 2 Darul Fallah Bogor.

<sup>32</sup>Wawancara dengan Andi (nama samaran) santri kelas 1 Aliyah Darul Fallah.



Gambar 4. Suasana santri Darul Fallah ketika belajar di Perpustakaan DaFa<sup>33</sup>

*Kedua*, model pembelajaran dialogis. berbagai upaya telah dilakukan oleh para organisator Pesantren Darul Fallah untuk menghindari dikotomi antara pendidik-peserta didik, agar tidak terjebak dalam konsep yang biasa disebut pendidikan gaya Bank. Melalui metodologi pembelajaran dialogis, Pesantren Darul Fallah telah berupaya mewujudkan pembelajaran yang menganggap peserta didik sebagai subjek pembelajar. Beberapa metodologi pembelajaran kritis terkait yang dianggap meruntuhkan dikotomi antara pendidik peserta didik, yang telah diterapkan di Darul Fallah berdasarkan teori pendidikan kritis Paulo Freire, yaitu:

- a) Diskusi. Metode ini kerap sekali diterapkan di kelas oleh para pengajar di Darul Fallah Bogor, sekaligus menjadi metode yang sangat disukai oleh para peserta didik disana. Menurut pengakuan mereka, peserta didik seringkali disuruh untuk mencari referensi dari kitab, buku-buku, majalah, koran dan referensi lainnya berdasarkan tema yang tengah mereka bahas di kelas. Seperti misalnya dalam materi pelajaran Fiqh, para peserta didik diharuskan mencari tahu hukum tentang memakai jilbab dari berbagai sumber yang telah disebutkan di atas. Selanjutnya, disusun dalam bentuk *paper* atau makalah, untuk kemudian dipresentasikan di depan kelas berkelompok atau sendiri-sendiri, dan didiskusikan,

<sup>33</sup> Foto oleh penulis, diambil pada 14 Mei 2013 di Perpustakaan DaFa.



sementara pendidik menjadi pembimbing selama proses belajar berlangsung.<sup>34</sup>

Menurut Utomo Dananjaya, diskusi merupakan “proses pembelajaran, di mana pelajar aktif berbicara atau menulis, secara interaktif mengkomunikasikan buah pikiran kepada pelajaran lain. ia akan mengklarifikasi, mempertahankan, mengembangkan, dan menjelaskan pikirannya.” Model diskusi juga memiliki ragam yang bervariasi menurut Utomo, di antaranya seperti: *morning talks*, diskusi berpasangan, diskusi pemahaman teks, studi kasus, peta pikiran (*mind map*), peta gagasan (*brainstorming*), dan debat.<sup>35</sup>

- b) Dialog (*sharing*). Metode ini juga merupakan salah satu metode favorit peserta didik di Darul Fallah. Dengan dialog mereka bisa dengan leluasa menyampaikan berbagai permasalahan yang mereka hadapi. Sang pendidik pun tidak memberikan intervensi kepada setiap kisah mereka, melainkan memberikan berbagai opsi dan berbagai sudut pandang untuk kemudian menyerahkan kepada peserta didiknya masing-masing untuk membuat keputusan sendiri.<sup>36</sup> Mendengarkan keluhan-keluhan dan permasalahan yang para peserta didik ceritakan membuat para pendidik menyadari bahwa, mereka memiliki ragam permasalahan masing-masing. Hal demikian sangat dirasakan dampak emosional yang semakin erat untuk memahami peserta didik di Pesantren, menurut pengakuan Sari Astuti selaku pembimbing asrama Aliyah Darul Fallah.<sup>37</sup> Mary Gallagher mengungkapkan, metode dialog atau *sharing* bisa

menumbuhkan kepercayaan diri pada peserta didik, dengan demikian ia tidak takut untuk mengemukakan pendapat dan isi hatinya, sehingga membuat ia lebih terbuka.<sup>38</sup> Rasa percaya diri itu, yang harus ditumbuhkan pada setiap peserta didik menurut Stephen Brookfield, karena dengan kepercayaan diri yang kuat, peserta didik akan mampu memecahkan berbagai masalah dengan menggunakan keterampilan berpikir yang matang.<sup>39</sup>

- c) Debat. Prestasi peserta didik Darul Fallah cukup cemerlang di berbagai perlombaan debat yang dilakukan oleh berbagai pihak baik ditingkat pesantren maupun nasional. Beberapa peserta didik yang ditemui peneliti mengatakan bahwa, debat sering digunakan oleh para pendidik di Darul Fallah ketika pelajaran di kelas berlangsung. Ketika mereka diberikan contoh kasus dalam pelajaran akidah akhlaq, sering pendidik mengaitkan tema pelajaran ke dalam kasus yang sedang hangat terjadi seperti tawuran. Sang pendidik akan menyulutkan pertanyaan seperti kenapa mereka tawuran? Mengapa yang banyak tawuran peserta didik yang sekolah di luar pesantren? ketika dihadapkan dengan pertanyaan-pertanyaan seperti itu, dikatakan oleh para peserta didik, mereka akan sangat antusias menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan mengemukakan berbagai pendapat yang mereka ketahui.<sup>40</sup>

<sup>34</sup>Wawancara FGD dengan santri kelas 1-2 Aliyah Pesantren Darul Fallah.

<sup>35</sup>Utomo Dananjaya, *Media Pembelajaran Aktif*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2010), h. 41-98.

<sup>36</sup>Wawancara dengan santri Aliyah kelas 2 di asrama putri Pesantren Pertanian Darul Fallah Bogor.

<sup>37</sup>Wawancara dengan Sari Astuti pembimbing asrama Aliyah Darul Fallah.

<sup>38</sup>Mary Gallagher, “*Teaching Methodology*,” pada *International Workshop on Teaching Methodology and Capacity Building for Teachers of Islamic Subject in High School in Six Provinces*, di PPIM Jakarta. 9 desember 2012.

<sup>39</sup> Stephen Brookfield, “*Developing Critical Thinkers*”. [www.stephenbrookfield.com](http://www.stephenbrookfield.com) (diakses 20-21 april 2014).

<sup>40</sup>Wawancara dengan santri Aliyah kelas 1-2 Darul Fallah.



Gambar 5. Suasana santri Darul Fallah dalam perlombaan debat<sup>41</sup>

Di luar kelas, debat merupakan agenda rutin mingguan pada program *English debate* yang telah dirancang oleh organisasi peserta didik Darul Fallah (HISDAF). Debat dengan menggunakan bahasa Inggris memberikan sensasi sendiri menurut pengakuan mereka. Oleh karena, selain belajar melatih mental untuk tampil beradu argumen di muka umum, juga melatih penguasaan bahasa Inggris yang mereka pelajari. Biasanya para *organisor* kegiatan *English debate* ini, akan mengangkat tema-tema yang sedang hangat diberitakan, atau permasalahan-permasalahan keseharian mereka yang berkaitan dengan fiqh, akidah, akhlak dan tema sosial lainnya. Ketika ditanya tentang bagaimana cara mereka menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam debat? Mereka pun menjawab hampir serempak, “dengan mengemukakan pendapat berdasarkan dalil-dalil yang kami ketahui, atau pendapat-pendapat para pakar di bidang tersebut.”<sup>42</sup>

Utomo Dananjaya memaparkan bahwa di zaman yang serba kompetitif sekarang ini dalam dunia politik maupun kehidupan sehari-hari, sangat dibutuhkan sikap saling menghargai pendapat. Latihan memahami orang lain adalah salah satunya lewat perdebatan. Jika kita berharap bisa dipahami oleh orang lain secara objektif, maka dalam perdebatan harus bisa

menyajikan argumen-argumen yang tidak terbantahkan.<sup>43</sup>



Gambar 6. Piala penghargaan berbagai lomba peserta didik Darul Fallah<sup>44</sup>

A. Malik Thaha telah melakukan penelitian di Pesantren Darul Fallah ini. Menurutnya, peserta didik Darul Fallah dilatih untuk merencanakan kegiatan proyek, mencari data iklim, analisis usaha tani, juga ikut dalam usaha koperasi Pesantren, sebagai upaya untuk menumbuhkan kemampuan kewirausahaan di kalangan peserta didik.<sup>45</sup> Upaya lain yang telah dilakukan oleh Pesantren ini yaitu, menciptakan daya kreatif yang tinggi di kalangan peserta didik, yang memiliki kemampuan di berbagai bidang secara komprehensif. Lewat usaha pembelajaran aktif seperti; berwirausaha, pertanian, peternakan dan perbengkelan juga di bidang dakwah, yang tertanam dan terancang dalam bentuk kurikulum Pesantren Pertanian Darul Fallah sebagai bentuk pelatihan langsung di lapangan bagi peserta didik-peserta didiknya. Dengan mengajarkan mereka langsung proses kegiatan tersebut, mereka berpengalaman mengatasi masalah-masalah yang dihadapi pada setiap proyek yang dijalankan. Hal demikian sejalan dengan model pembelajaran kontekstual, dimana peserta didik belajar langsung menerapkan materi yang telah dipelajari sebagai bentuk pengalamannya dalam proses pembelajaran.

<sup>43</sup>Utomo Dananjaya, *Media Pembelajaran Aktif*, h. 85.

<sup>44</sup>Poto oleh Penulis, diambil pada tanggal 5 maret 2013.

<sup>45</sup> A. Malik M. Thaha Tuanaya, “Modernitas Pesantren Ditinjau dari Aspek Kurikulum: studi Kurikulum Berbasis Pertanian di Ponpes Darul Fallah Bogor,” dalam *Modernisasi Pesantren*, ed. A. Malik M. Thaha Tuanaya, dkk., h. 97-98.

<sup>41</sup>Dokumentasi DaFa, diambil pada 04 April 2013.

<sup>42</sup> Wawancara dengan santri tsanawiyah kelas 1-2 dan pendidik HISDAF Pesantren Darul Fallah.

*Ketiga*, model kontekstualisasi teks dalam Proses Pembelajaran. Untuk menghindari terjadinya pembentukan dunia yang berbeda dalam kehidupan peserta didik, yaitu dunia di mana mereka tinggal dan hidup dan dunia dimana mereka sekolah (lembaga pendidikan). Oleh karena itu, menerjemahkan teks (realitas dunia) ke dalam proses pembelajaran sangatlah penting bagi peserta didik. Peneliti menemukan beberapa metode pembelajaran yang dapat mengaitkan kegiatan belajar peserta didik di Pesantren Darul Fallah dalam konteks dunia nyata. Berikut beberapa metode tersebut;

- a) Metode *problem solving*. Tujuan dari sekolah adalah upaya mengajarkan kepada peserta didik, agar mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang mereka jumpai di kehidupan nyata mereka setelah mereka lulus sekolah. Sudah pasti, *problem solving* merupakan metode pembelajaran yang sangat penting untuk diajarkan di sekolah. Pada Pesantren Darul Fallah ini, metode penyelesaian masalah dapat teridentifikasi dalam beberapa mata pelajaran. Seperti pelajaran aqidah akhlak, ketika terjadi kasus korupsi sang pendidik akan mengaitkan kasus dengan dalil-dalil yang terdapat pada al-Quran dan Hadits. Kemudian para peserta didik diberikan tugas untuk mencari penyebab terjadinya korupsi, faktor-faktor yang mengakibatkan korupsi, hukum bagi koruptor, dan bagaimana solusinya agar para koruptor tidak lagi korupsi. Selanjutnya dikaitkan dengan materi pelajaran tersebut, dan memberikan kepada mereka contoh secara nyata berdasarkan temuan mereka, akibat dari korupsi. Sementara pendidik akan menjadi *partner* mereka dengan ikut serta melemparkan berbagai pertanyaan dalam memecahkan masalah dan mencari solusinya.<sup>46</sup> metode ini dapat merangsang otak peserta didik untuk melihat atau

memiliki sudut pandang dari berbagai sisi terhadap suatu masalah, lalu mencari solusi dan jawabannya berdasarkan temuan-temuan yang mereka dapatkan. Hal ini tidak akan terjadi pada konsep gaya Bank, karena hanya akan mendapatkan peserta didik yang pasif, dan berdampak pada matinya daya kritis dan kreatif peserta didik.<sup>47</sup>

- b) Pembelajaran kontekstual (*contextual learning*). Peserta didik Darul Fallah diuntungkan oleh kurikulum mereka yang telah dirancang secara terintegrasi, yaitu dengan memadukan kurikulum Diknas, Kemenag dan kurikulum pesantren sendiri. Dengan demikian, mereka dapat dengan leluasa mempelajari materi yang beragam jenis dengan fasilitas area pertanian yang begitu luas. Karena Pesantren Darul Fallah juga memiliki Hutan Rakyat, yang digunakan untuk mendukung program lain seperti; wisata rohani, *outbond*, percontohan, dan pendidikan kehutanan. Pada areal ini juga menjadi area praktikum para peserta didik, yang dikombinasikan dengan penanaman jati untuk investasi jangka panjang.<sup>48</sup> Biasanya pada kegiatan praktikum seperti ini, peserta didik diberikan teori langsung di lapangan dengan memberikan contoh langsung pada objek penelitian atau praktikum. Kemudian mengaitkan hubungan praktikum mereka dengan konteks kehidupan nyata.<sup>49</sup> Pembelajaran kontekstual menurut Johnson “mengajarkan peserta didik mampu menghubungkan isi dari subjek-subjek akademik dengan konteks kehidupan keseharian mereka untuk menemukan makna”. Pembelajaran kontekstual berusaha

<sup>47</sup>Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Penerjemah: Tim Redaksi LP3ES, (Jakarta: LP3ES, 2011), cet.VII, 63-66.

<sup>48</sup>Dokumentasi Pesantren Pertanian Darul Fallah Bogor. Dapat diakses pula pada [www.darulfallah.org](http://www.darulfallah.org)

<sup>49</sup>Wawancara dengan Latif staf pengajar di Pesantren Darul Fallah Bogor.

<sup>46</sup>Wawancara dengan santri Aliyah kelas 1-2 Darul Fallah.

untuk membantu peserta didik mengaitkan makna dengan konteks akademik yang mereka pelajari.<sup>50</sup>

- c) Salah satu metode unggulan yang jarang dimiliki oleh pesantren lain adalah program magang. Metode *experiencing* juga telah diterapkan oleh para pengajar di Pesantren ini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ismail Shaleh, setiap pagi sebelum pelajaran di kelas dimulai selama satu jam, para peserta didik putra dan putri dari kelas 1 sampai kelas XII diwajibkan untuk mengikuti praktik lapangan pada ladang pertanian yang mereka miliki (lahan pertanian Pesantren).<sup>51</sup> Termasuk metode ini adalah program Magang. Jika kebanyakan sekolah terpadu atau kejuruan lainnya, menempatkan peserta didiknya pada perusahaan, lain halnya dengan Pesantren Pertanian Darul Fallah ini. Para juri atau pendidik yang telah dibentuk dalam sebuah tim yang bertanggung jawab dalam kegiatan ini, memilih usaha-usaha rumahan sebagai tempat pelatihan magang. Kemudian mengadakan kerjasama dengan pihak pengusaha/peternak/petani tersebut, untuk bersedia mengajarkan atau membimbing peserta didik ini selama satu bulan dan tinggal dirumahnya.<sup>52</sup>

Di antara usaha yang sudah sering dipilih oleh peserta didik Darul Fallah yaitu, peternakan sapi, ayam, perikanan, budi daya tanaman, koperasi dan lain sebagainya. Program ini diadakan setiap tahun pada peserta didik kelas 2 Aliyah. Peserta didik diwajibkan untuk menyusun proposal magang, memilih salah satu

usaha dari beberapa opsi yang telah ditentukan. Kemudian merancang strategi yang akan digunakan, alasan memilih usaha tersebut, memprediksi laba dan memperhitungkan kemungkinan rugi, mengamati sang pemilik usaha dalam menjalankan usahanya, sebagaimana layaknya proposal proyek, selama satu bulan penuh, dan atas seizin orang tua peserta didik.<sup>53</sup> Setelah program magang selesai selama sebulan penuh, maka akan diadakan ujian oleh tim penguji termasuk dihadirkan pengusaha asli tempat ia belajar selama ini. Jika pekerjaannya selama magang dianggap berhasil dan memenuhi semua yang telah disusun pada proposal perencanaan magang, maka ia akan lulus sebagai peserta didik yang memiliki keahlian di bidang usaha tersebut. Dan jika ia dianggap gagal, maka diwajibkan untuk mengulang pada semester berikutnya pada program magang sampai dianggap berhasil.<sup>54</sup> Menurut Johnson “program magang memberikan pelatihan keterampilan kerja dengan cara menggabungkan pembelajaran di kelas dengan pelatihan di tempat kerja atau praktik”. Elaine B. Johnson mengatakan, ketika seorang anak bisa merubah sebuah pohon menjadi berbagai bentuk kegunaan, ia telah melakukan tahap-tahap berpikir kritis.<sup>55</sup>

Beberapa contoh model dan metode pembelajaran yang telah dipaparkan di atas mengidentifikasikan bahwa, Darul Fallah telah berupaya menerapkan metode pembelajaran yang mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreatifitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karenanya, bisa menghasilkan lulusan yang mandiri, memiliki berbagai potensi termasuk keterampilan berpikir kritis dan kreatif juga keterampilan di bidang

<sup>50</sup>Elaine B. Johnson, *CTL (Contextual Teaching & Learning): Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, Terj. Ibnu Setiawan, *Judul asli Contextual Teaching & Learning: What it is and Why it's here to sta*, (Bandung: Kaifa, 2010), h. 64-65.

<sup>51</sup> Wawancara dengan Ismail Shaleh di kantor Pesantren Pertanian Darul Fallah Bogor. Bisa diakses juga pada [www.darulfallah.org](http://www.darulfallah.org)

<sup>52</sup>Wawancara dengan Ismail Shaleh di kantor DaFa.

<sup>53</sup>Dokumentasi hasil laporan program magang santri kelas 2 Aliyah Darul Fallah.

<sup>54</sup> Wawancara dengan Ismail Shaleh dan dokumentasi Pesantren Pertanian Darul Fallah Bogor. Bisa dilihat juga pada [www.darulfallah.org](http://www.darulfallah.org)

<sup>55</sup>Elaine B. Johnson, *CTL Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, h. 64-65

pertanian dan wirausaha, selain tentunya ahli di bidang agama. Prinsip-prinsip yang diterapkan pada kegiatan tersebut telah membuat para peserta didik terbiasa menggunakan kemampuan berpikir analisis dalam kehidupan sehari-hari. Menurut pengakuan peserta didik Darul Fallah bahkan seringkali mereka berdebat bahkan di luar kegiatan tersebut karena telah terbiasa beradu argumen.<sup>56</sup> Kegiatan lain yang mendorong peserta didik untuk terus menerapkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif mereka yaitu, adanya tugas untuk membuat makalah dan presentasi yang mengharuskan mereka mencari berbagai referensi Arab maupun umum. Tugas ini selalu diberikan setiap bulan sekali untuk melatih kemampuan pembuatan karya ilmiah mereka.<sup>57</sup>

Keterampilan berpikir kritis dan kreatif bisa diterapkan dan dilatih melalui pembelajaran apa saja, tidak hanya terdapat pada mata kuliah filsafat dan retorika. Berpikir kritis merupakan sesuatu yang bisa dilakukan oleh siapa saja, tidak hanya bagi mereka yang memiliki IQ yang tinggi semata. Sebagaimana yang dikatakan Johnson bahwa, berpikir kritis bukanlah sesuatu yang sulit dan esoteris. Dengan mengutip Ruggiero dia menyatakan “saat anak-anak menanyakan pertanyaan penting “mengapa”? yang mengisyaratkan keengganan mereka untuk menerima penjelasan sederhana, mereka adalah pemikir kritis. saat peserta didik menolak kebijakan sekolah, mempertanyakan asal mula kebijaksanaan tersebut dan memberi alasan mengapa kebijakan tersebut harus dibatalkan, mereka adalah pemikir kritis. Berpikir kritis membantu kita memahami bagaimana kita memandang diri sendiri, bagaimana kita memandang dunia, dan bagaimana kita berhubungan dengan orang lain. berpikir kritis

merupakan sebuah keterampilan hidup, dan bukan hobi di bidang akademik.”<sup>58</sup>

Berpikir kritis tidak hanya bisa diterapkan atau dilakukan pada mata pelajaran filsafat atau logika saja. Akan tetapi, bisa diterapkan pada setiap materi, karena pada hakikatnya anak-anak sudah memiliki bakat bertanya dan menjadi *good thinkers* semenjak bayi. Ketika anak kecil bertanya mengapa dilarang untuk berbohong, itu tandanya mereka tidak puas dengan jawaban yang sederhana seperti kata “tidak boleh” tanpa alasan mereka adalah pemikir kritis. Ketika peserta didik bisa mengubah sebuah kertas menjadi sebuah baju, mereka adalah pemikir kritis. Jadi, bukan tidak ada kaitannya antara sekolah yang memiliki keunggulan di bidang pertanian dengan berpikir kritis, karena produk yang mereka hasilkan adalah buah dari proses berpikir kritis mereka yang melahirkan produk kreativitas.

## Penutup

Temuan dari hasil penelitian pada Pesantren Pertanian Darul Fallah Bogor ini adalah bahwa keterampilan berpikir kritis di kalangan santri tidak menghilangkan sopan santun mereka terhadap para pengajarnya dalam mengemukakan pendapat. Kebebasan yang mereka miliki dalam mengemukakan pendapat terhadap para pengajarnya atas kondisi yang kontra menurut mereka, tidak mengikis adab dalam mengajukan pendapat baik sesama teman maupun terhadap para pengajar.

Hal demikian menunjukkan bahwa, sikap kritis di kalangan santri tidak membuat mereka lupa dengan etika dan akhlak dalam menyampaikan pendapatnya. Budaya berpikir kritis dapat diterapkan di pesantren dengan ciri khas pesantren yang tetap mengutamakan akhlak.

<sup>56</sup> Wawancara dengan santri Tsanawiyah Pesantren Pertanian Darul Fallah Bogor.

<sup>57</sup> Wawancara dengan Taufik di Pesantren Pertanian Darul Fallah Bogor.

<sup>58</sup> Elaine B. Johnson, *CTL Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, h. 188-189.

Kemudian, semakin tinggi kesadaran berpikir dengan baik di kalangan siswa, maka akan semakin tinggi potensi untuk melahirkan *output* yang kreatif dan produktif. Semakin produktif dan kreatif *output* dari sebuah lembaga pendidikan, maka semakin terbuka lebar peluang bagi mereka untuk membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar (kreatif dan produktif). Dengan demikian, pesantren tidak lagi hanya bisa melahirkan lulusan yang pandai mengaji dan menjadi penceramah saja, tetapi juga bisa menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan di bidang pertanian, wirausaha pebisnis handal dan lain sebagainya, dengan memanfaatkan kekayaan sumber daya alam nusantara ini.

Pada akhirnya dapat dikatakan bahwa, metodologi pembelajaran sangat berperan penting terhadap output yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Ada banyak model pembelajaran yang dapat digunakan untuk membangkitkan dan membudayakan berpikir kritis di kalangan pelajar, adapun yang telah diterapkan oleh Pesantren Darul Fallah yaitu: pertama, kesadaran kritis. Dengan membangkitkan kesadaran bahwa, mereka aktor dalam kehidupan mereka melalui metode pembelajaran, kajian-kajian kritis kitab klasik (*bahtsul masâil*). Tanya jawab, dengan mengkontekstualkan realitas sosial dengan teks yang dikaji. Bebas dalam mengemukakan pendapat termasuk mengkritisi metode mengajar guru. Kedua, Dialogis. Dengan menerapkan metode pembelajaran yang tidak mendikotomikan antara guru-murid. Metode yang digunakan yaitu, diskusi, dialog, debat, dan kelompok belajar (kooperatif dan kolaboratif). Dengan menggunakan pembelajaran partisipatif seperti demikian, proses pembelajaran telah meruntuhkan dikotomi antara guru-murid tentu dengan batasan akhlak dan etika. Ketiga, *problem posing*. Yaitu, dengan menggunakan metode pembelajaran *problem solving*, pembelajaran kontekstual dan metode

*experiencing*. Dengan mengajarkan kepada siswa cara memecahkan berbagai masalah, mengkontekstualisasikan teks ke dalam proses pembelajaran dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi siswa untuk bekal mereka menghadapi masalah dalam kondisi apapun.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan, "Peran dan Tanggung Jawab Lembaga Pendidikan Islam", Dalam *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*, Ed. Irwan Abdullah. Dkk., Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2008.
- Azra, "Wajah Baru Pendidikan Islam: Pengarusutamaan", Prolog dalam Asrori S. Karni, *Etos Studi Kaum Peserta didik: Wajah Baru Pendidikan Islam*.
- Basri, TB. Hasan, "Kehadiran dan Kepribadian Pondok Pesantren", Ed., Taufiq Ismail. Dkk. *Membangun Kemandirian Umat di Pesantren: Ikhtiar dan Peran Pesantren Pertanian Darul Fallah 1960-2000*, Bogor: Pesantren Pertanian Darul Fallah. 2000.
- Brookfield, Stephen, "Developing Critical Thinkers", [www.stephenbrookfield.com](http://www.stephenbrookfield.com) (diakses 20-21 April 2014)
- Dananjaya, Utomo, *Media Pembelajaran Aktif*, Bandung: Penerbit Nuansa, 2010
- Gallagher, Mary, "Teaching Methodology," pada *International Workshop on Teaching Methodology and Capacity Building for Teachers of Islamic Subject in High School in Six Provinces*, di PPIM Jakarta, 9 desember 2012.
- Haedari, Amin, *Transformasi Pesantren: Pengembangan Aspek Pendidikan, Keagamaan dan Sosial*, cet. ke-2. Jakarta: LekDis, Media Nusantra, 2007.
- Johnson, Elaine B., *CTL (Contextual Teaching & Learning): Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, Terj. Ibnu Setiawan, Judul asli *Contextual Teaching & Learning*:



- What it is and Why it's here to stay.*  
Bandung: Kaifa, 2010.
- Mas'udi, Masdar F., *Problem Keilmuan Dunia Pesantren*, Depok: Yayasan Islam al-Hamidiyah, 1998.
- Poesponegoro, Marwati Djoened, Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia V: Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Hindia Belanda.* Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Pohl, Florian. *Islamic Education and the Public Sphere: Today's Pesantren in Indonesia.* www.proquest.org
- Hashim, Rosnani. "Intellectualism in Higher Islamic Traditional Studies: Implications for the Curriculum," dalam *The American Journal of Islamic Social Sciences* 4(3). www.amss.org (diakses 6 April 2011)
- "Rethinking Islamic Education in Facing the Challenges of the Twenty-first Century." dalam *The American Journal of Islamic Social Sciences* 22(4). www.amss.org (diakses 6 April 2011)
- Fanani, Ahmad Fuad, "Pendidikan yang Membebaskan," dalam *Jurnal Madrasah, Dari Madrasah Nizamiyah sampai Sekolah Islam Global* 7(1), 2006.
- Freire, Paulo, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Penerjemah: Tim Redaksi LP3ES, Jakarta: LP3ES, cet.VII, 2011.
- Karni, Asrori S., *Etos Studi Kaum Peserta didik: Wajah Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 2009.
- Subhan, Arief, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20: Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*, Jakarta: Kencana. 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Trianto. *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Ismail, Taufiq dkk. *Membangun Kemandirian Umat di Pesantren: Ikhtiar dan Peran Pesantren Pertanian Darul Fallah 1960-2000*, Bogor: Pesantren Pertanian Darul Fallah, 2000.
- Karim, Muhammad, *Pendidikan Kritis Transformatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Tuanaya, A. Malik M. Thaha., "Modernitas Pesantren Ditinjau dari Aspek Kurikulum: Studi Kurikulum Berbasis Pertanian di Ponpes Daarul Falah Bogor," dalam *Modernisasi Pesantren*, ed. A. Malik M. Thaha Tuanaya. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta. 2007.
- UU No. 20 tahun, <http://www.aceonlineschools.com/35-thought-provoking-education-quotes/>
- Search for Common Ground, "2011 Promoting International Freedom and Understanding in Indonesian Pesantren." [www.sfcg.org/sfcg/evaluations/indonesia.html](http://www.sfcg.org/sfcg/evaluations/indonesia.html).

